



**UPAYA GURU BK DALAM MENGGURANGI *FANATISME* SISWA
TERHADAP TOKOH IDOLA DI KELAS IX MELALUI TEKNIK
ICE BREAKING DI SMA YAYASAN NURUL ISLAM
INDONESIA BARU MEDAN T.A 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

ELVI YANTI
NIM: 0303163171

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**UPAYA GURU BK DALAM MENGGURANGI *FANATISME* SISWA
TERHADAP TOKOH IDOLA DI KELAS IX MELALUI TEKNIK
ICE BREAKING DI SMA YAYASAN NURUL ISLAM
INDONESIA BARU MEDAN T.A 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

ELVI YANTI
NIM. 0303163171

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Pembimbing I

Irwan S. M.A
NIP. 19740527 199803 1 002

Pembimbing II

Ahmad Syarifqawi, M.Pd
NIB. 1100000095

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa
 Lampiran : -
 Perihal : Skripsi
 A.n Elvi Yanti

Medan, Oktober 2020

Kepada Yth:
 Bapak Dekan Fakultas Ilmu
 Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Sumatra Utara di Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa A.n Elvi Yanti yang berjudul:

“Upaya Guru Bk Dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola Di Kelas Ix Melalui Teknik *Ice Breaking* Di Sma Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan T.A 2019/2020”. Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian saudara saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Irwan S, M.A
NIP. 19740527 199803 1 002

Ahmad Syarqawi, M.Pd
NIB. 1100000095

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elvi Yanti
Nim : 0303163171
TTL : Medan, 14 September 1997
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU BK DALAM MENGGURANGI *FANATISME* SISWA TERHADAP TOKOH IDOLA DI KELAS IX MELALUI TEKNIK *ICE BREAKING* DI SMA YAYASAN NURUL ISLAM INDONESIA BARU MEDAN T.A 2019/2020”**. Benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan

Elvi Yanti
NIM: 0303163171

ABSTRAK



Nama : Elvi Yanti
NIM : 0303163171
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Irwan S, M.A
Pembimbing II :
Judul Skripsi :

Ahmad Syarqawi, M. Pd
 Upaya Guru BK dalam
 Mengurangi *Fanatisme* Siswa
 Terhadap Tokoh Idola di Kelas
 XI Melalui Teknik *Ice Breaking*
 di SMA Yayasan Nurul Islam
 Indonesia Baru Medan T.A.
 2019/2020.

Kata Kunci: Guru BK, *Fanatisme*, Teknik *Ice Breaking*

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola, 2) Peran guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan, 3) Faktor yang menghambat guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, Guru BK, dan 4 (empat) siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa: 1) *Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola adalah kegemaran yang membuat siswa melalaikan tugas di sekolah dan kurang menariknya (menoton) materi yang diajarkan guru mata pelajaran membuat siswa merasa jenuh saat jam pelajaran, 2) Upaya untuk mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola dengan cara melalui bimbingan kelompok dan menjelaskan dampak negatif dari kegemaran berlebihan terhadap tokoh idola, 3) Faktor yang menyebabkan siswa membuka *Handphone* saat jam belajar yaitu kurang efektifnya cara guru mata pelajaran dalam mengajar di kelas sehingga menyebabkan kebosanan siswa.

Mengetahui
Pembimbing

Irwan S, M.A
 NIP. 19740527 199803 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur peneliti ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beriringan salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*Upaya Guru BK dalam Mengurangi Fanatisme Siswa Terhadap Tokoh Idola di Kelas XI dengan Teknik Ice Breaking di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan T.A 2019/2020*” adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun peneliti untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, yang memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dan selalu memebrikan jalan keluar di setiap permasalahan khususnya dalam menyiapkan kripsi ini.
2. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
4. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si. sebagai ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam, Bapak/Ibu Dosen FITK, Para staf dan pegawai FITK UIN SU yang telah banyak mengarahkan, membimbing dan membantu peneliti selama mengikuti studi di Fakultas Tarbiyah.
5. Irwan S, S.Ag M.A dan juga kepada Ahmad Syarqawi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak meluangkan waktu, membimbing dan memotivasi saya selama menegrjakan skripsi ini.
6. Pihak Sekolah SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan yang telah memberi izin dan memberikan informasi sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua saya Ayahanda (Alm. Darwin) dan Ibunda (Ratna Dewita) yang telah memberikan doa serta motivasi kepada peneliti selama mengikuti pendidikan di UIN-SU. Dan dengan kegigihan ayah dan ibu mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan dan memurahkan rahmat, inayah dan hidayahnya kepada mereka.
8. Kepada kakak dan adik saya Zahara dan Khairunnisa, Dewi Syahputri, Dea Ananda, Asmiranda, M.Raihan telah memberikan doa serta motivasi kepada peneliti selama mengikuti pendidikan di UIN SU.
9. Rekan-rekan sejurusan BKI Stambuk 2016, saya mengucapkan terima kasih yang telah banyak memberikan informasi, doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Terkhusus kepada Ustaz Zainal Abidin, M. Pd.I saya ucapkan terima kasih karena sudah membantu dan menyemangati saya dalam setiap hal untuk melanjutkan pendidikan saya hanya Allah SWT yang akan membalasnya dikemudian hari nanti Amin.
11. Terima kasih juga penulis ucapkan buat Dio Pratama yang sudah menemani penulis menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
12. Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Saniah Berutu, Erdina Cahyani, Siti Rohana, dan semua sahabat BKI-2, yang telah banyak memberikan informasi, doa serta dorongan dan semangat selama saya mengerjakan proses skripsi ini.
13. Dan semua pihak-pihak terkait yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala motivasi nya serta bantuannya. Semoga Allah SWT mebalas perbuatan baik kalian amin.

Peneliti menyadari masih memiliki banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat saya harapkan. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Amin Ya Rabbal'Alamin
Assalamualaikum Wr.Wb.

Medan, November 2020

Peneliti

Elvi Yanti
NIM.0303163171

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PENGESAHAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	7
A. <i>Ice Breaking</i>	7
1. Pengertian <i>Ice Breaking</i>	7
2. Tujuan <i>Ice Breaking</i>	8
3. Macam-macam <i>Ice Breaking</i>	9
4. Prinsip-prinsip Penggunaan <i>Ice Breaking</i>	11
5. Teknik Penerapan <i>Ice Breaking</i> dalam Pembelajaran	12
6. Kelebihan dan Kelemahan <i>Ice Breaking</i>	13
B. Tokoh Idola	13
1. Pengertian Tokoh Idola.....	13
2. Ciri-ciri yang di Idolakan.....	14
3. Pengaruh Idola Terhadap Kepribadian Remaja	15

4. Alasan Mengidolakan Tokoh Idolanya	16
5. Dampak Positif dan Negatif Pengidolaan	16
C. <i>Fanatisme</i>	18
1. Pengertian <i>Fanatisme</i>	18
2. Faktor-faktor Penyebab <i>Fanatisme</i>	23
D. Bimbingan dan Konseling	25
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	25
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	28
3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling.....	30
3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat Penelitian	41
C. Fokus Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Keabsahan Data	44
F. Analisa Data	45
G. Prosedur Penelitian	47
BAB IV Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian	49
A. Temuan Umum	49
1. Sejarah Berdirinya SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan	49
2. Profil SMA Yayasan Nurul Islam Indoensia Baru Medan	50
3. Visi dan Misi Sekolah	51

4. Struktur Organisasi dan Mekanisme Kerja SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru	51
5. Sumber Daya SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru	53
6. Data Siswa	60
7. Sarana dan Prasarana di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru	61
B. Temuan Khusus	62
1. Data Wawancara	62
2. Data Observasi	65
3. Pembahasan Hasil Penelitian	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	80
DOKUMENTASI	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam pembangunan nasional dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.¹

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan pendidikan seseorang diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga seseorang mampu memiliki pengetahuan yang lebih dan memecahkan problematika pendidikan yang di hadapinya.²

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pendidikan di usahakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sadar suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

¹ Prayitno, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 98.

² *Ibid.*, Hal. 98.

³ Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali*, Bandung: Penerbit J-ART, Hal. 504.

Perlu kita sadari bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa. Hal ini secara jelas tersurat dalam Q.S At-Tiin ayat 4 yang berbunyi :⁴

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Terjemahan di atas menjelaskan bahwa, sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai, dan memakan makanan dengan tangannya, tidak perlu makhluk lain untuk mengambil dan memakan makanan dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akalnyanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengan-Nya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk.

Upaya guru BK dalam menanggapi permasalahan ini menjadi peran utama. Sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, penilaian dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksanaan layanan. Bimbingan merupakan pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah dan efektif. Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau dialami oleh individu sebagai bidang operasinya.⁵

Seorang guru yang memiliki wewenang atau kedudukan untuk mempengaruhi siswa di sekolah belum tentu menjadi seorang idola bagi siswanya. Orang tua yang memberikan kepedulian terhadap anaknya yang remaja setiap hari

⁴ *Ibid.*, Hal. 504.

⁵ Limos, (2011), *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali, Hal. 103.

dengan cara memberi makan, menyekolahkan, membelikan baju, bahkan sampai menghantarkan anaknya menjadi juara juga belum tentu menjadi seorang idola bagi anaknya, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya seseorang yang berhasil kepemimpinannya telah menjadi seorang idola bagi orang lain.⁶

Para guru tentunya menginginkan kelas dimana siswa-siswinya mempunyai motivasi. Tetapi pada kenyataannya seringkali tidak demikian, karena itu guru harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, membangkitkan minatnya, menarik perhatiannya, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi-materi yang diberikan.⁷

Motivasi belajar yang dimiliki siswa akan mempengaruhi minat, kesiapan, perhatian, ketekunan, keuletan, kemandirian dan prestasi siswa. Disamping itu motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga siswa termotivasi kuat untuk melakukan kegiatan belajar, jika lemahnya motivasi didalam diri siswa maka akan mempengaruhi mutu hasil belajar.

Upaya guru BK dalam menanggapi permasalahan ini menjadi peran utama. Sebagai perencana, pelaksana, pengelolaan, pengendalian, penilaian dan pada akhirnya menjadi pelopor dari pelaksanaan layanannya, Bimbingan konseling pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti: cepat, mudah dan efektif.

⁶ Yusuf LN Syamsu, (2004), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 41.

⁷ Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 173.

Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau dialami oleh individu sebagai bidang operasinya.

Banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia tidak menjadikan budaya tersebut banyak di sukai kebanyakan masyarakat. Kurang tertariknya masyarakat dengan budaya lokal yang cenderung kuno dan ketinggalan zaman, terlebih lagi dengan adanya perkembangan teknologi dan terjadinya globalisasi sangat membawa pengaruh negatif dapat dilihat dari hilangnya rasa cinta dengan produk lokal dalam negeri karena berkembangnya produk luar negeri dan masyarakat Indonesia, karena memiliki gaya hidup yang lebih cenderung meniru budaya Barat yang dianggap sebagai kiblat.⁸

Perilaku *fanatisme* pada siswa merupakan ekspresi kekaguman yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, misalnya siswa mengkoleksi atribut seperti yang dimiliki idolanya, memajang poster foto idolanya di kamar dan di dompet, membeli majalah atau koran tentang idolanya, membeli dan mengikuti konser tokoh idolanya, dan marah bila ada yang mengejek idolanya.

Hurley & Charter mengemukakan imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain.

⁸Akbardesiana, “*Apa Sih Penyebab Lunturnya Nasionalisme*”, diakses pada <https://www.kaskus.co.id/thread/5643fdla92523301188b456b/apa-sih-penyebab-lunturnya-rasa-nasionalisme/>, Di Unduh pada tanggal 21 November 2019, pukul 20.15 Wib.

Kartono dan Gulo mengemukakan imitasi sebagai proses tindakan belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Ahmadi dan Supriyano mengemukakan imitasi merupakan suatu bentuk belajar dimana mengikuti kelakuan orang lain sebagai model.⁹

Maka dapat disimpulkan imitasi yang dilakukan remaja dapat berpengaruh secara positif dan negatif. Contohnya remaja melakukan imitasi terhadap tokoh idola yang memiliki prestasi dan memiliki kepribadian yang positif dapat mengarahkan remaja tersebut pada perilaku dan penampilan yang baik serta dapat menginspirasi remaja untuk berprestasi. Dan sebaliknya jika tokoh idolanya yang di ikuti memiliki perilaku kurang baik atau negatif, contohnya norkoba atau memakai obat-obatan terlarang maka akan menghancurkan masa depan pengikut.

Horluck berpendapat masa remaja merupakan masa perubahan-perubahan fisik yang terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakseimbangan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan psikis. pada periode ini remaja berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir secara abstrak seperti orang dewasa.¹⁰

Kemampuan remaja dalam berfikir, menilai dan menyakini suatu persepsinya kadang masih kurang objektif, sehingga tidak jarang remaja yang memiliki masalah kurang percaya diri, merasa kehilangan jati diri, kurang penghargaan diri dan cenderung imitasi atau meniru suatu kelompok atau paham untuk mendapatkan penerimaan dalam suatu kelompok, baik dalam penampilan, cara pandang, dan budaya.

⁹ [Http://eprints.ums.ac.id/15935/](http://eprints.ums.ac.id/15935/). Di unduh tanggal 1 Novemver 2020, Pukul 14.40 WIB

¹⁰ Sobur, (2003), *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, Hal. 45.

Hal ini dapat kita lihat ketika para remaja memiliki seorang idola yang diagung-agungkan, sehingga mereka menumbuhkan harapan besar terhadap dirinya untuk menjadi sosok pribadi idolanya, contohnya penampilan, gaya hidup, persepsi, tingkah laku, dan lainnya. Remaja yang masuk dalam komunitas idolanya, mereka cenderung memiliki pandangan dari nilai yang berlebihan terhadap idolanya.¹¹

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut terlalu *fanatisme* terhadap tokoh idolanya. Fenomena tersebut sering terjadi di kalangan remaja masa kini, diantaranya fanatisme terhadap tokoh idola masyarakat, artis, penyanyi, musisi, atlet, dan lainnya. Karena idola yang mereka lihat adalah sosok yang diidam-idamkan, dengan kata lain fanatisme terhadap tokoh idola terjadi karena mengharapkan penghargaan dan penerimaan sosial.

Perilaku *fanatisme* terhadap tokoh idola selalu disertai dengan perasaan kagum, memuja-muja, semua perhatian siswa tertuju pada tokoh idolanya, menjunjung tinggi segala sesuatu yang ada pada diri sang idola tanpa alasan yang jelas dan disertai dengan keadaan emosional yang kuat dan berlebihan. Keinginan untuk menjadi seperti tokoh idola mendorong siswa untuk melakukan peniruan perilaku yang dilakukan idolanya.

Siswa yang berlebihan mengidolakan tokoh idolanya kemungkinan akan meniru perilaku yang dilakukan tokoh idolanya tanpa memandang baik atau buruk. *Fanatisme* menimbulkan kemalasan berfikir dan ketidakkreatifan pada siswa karena mereka menjadi plagiat sang idola sehingga berpengaruh pada perkembangan psikologisnya. Siswa yang meniru merasa tidak percaya diri sendiri dan tidak akan menjadi sebuah pribadi yang utuh melainkan hanya sebagai peniru.¹²

¹¹ [Http://eprints.ums.ac.id/15935/](http://eprints.ums.ac.id/15935/). Di unduh tanggal 1 November 2020, Pukul 14.40 WIB

¹² Observasi penelitian di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan, (2020).

Penelitian yang dilakukan di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan, terdapat di kelas XI banyak siswa yang terlalu *fanatisme* terhadap tokoh idola. Musik Korea menjadi yang paling banyak di gemari di kelas XI sampai-sampai mereka hafal gerakan (*dance*), lagu yang berhubungan dengan Korea dan memiliki banyak video atau film drama Korea.

Siswa di kelas XI tidak hanya mengemarin drama dan musik Korea, ada juga yang mengemarin seperti musik artis luar negeri (Barat). *Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di kelas XI mengakibatkan kurangnya minat belajar sehingga prestasi mereka menurun. *Fanatisme* siswa membuat mereka melalaikan tugas sekolah dan mengurangi rasa cinta mereka terhadap produk negara sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fanatisme siswa terhadap tokoh idola yang berkaitan dengan judul “Upaya Guru BK dalam Mengurangi Fanatisme Siswa Terhadap Tokoh Idola di Kelas XI dengan Teknik Ice Breaking di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan T.A 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di deskripsikan diatas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan?
2. Bagaimana peran guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan?

3. Apa faktor yang menghambat guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan?

C. Tujuan Peneliti

1. Mengetahui bagaimana *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan.
2. Mengetahui bagaimana peran guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan.
3. Mengetahui faktor yang menghambat guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara Teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya “*Upaya Guru BK dalam Mengurangi Fanatisme Siswa Terhadap Tokoh Idola di Kelas XI dengan Teknik Ice Breaking di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru*” dan wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil penelitian yang baru tentang Bimbingan dan konseling guna meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan manfaat secara praktis ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah

Agar senantiasa mengarahkan guru khususnya konselor sekolah (guru BK) dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik.

2. Guru BK

Memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik agar setiap permasalahan dapat terentaskan dengan baik serta memberikan layanan orientasi bagaimana meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siswa

Agar senantiasa melakukan peningkatan dalam melakukan proses belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

4. Peneliti

Senantiasa dapat memberikan layanan-layanan bimbingan konseling kepada peserta didik serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ice Breaking

1. Pengertian Ice Breaking

Ice breaking adalah kegiatan yang dilakukan diawali dengan kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar atau memacu motivasi siswa.¹³ Sedangkan menurut Abduh, *ice breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara atau dalam suatu pendidikan yang bertujuan agar para peserta acara saling akrab dan saling interaktif kemudian komunikatif dan merasa nyaman dengan lingkungan tertentu.¹⁴

Ice breaking digunakan dalam dunia pendidikan, *Ice breaking* dapat dimanfaatkan oleh seorang guru untuk memecahkan kebekuan suasana dalam kelas. *Ice breaking* juga dapat dilakukan dalam berbagai cara salah satunya memberikan suatu informasi, pencerahan, atau permainan. Arti kata *ice breaking* yaitu pemecah es atau secara harfiah adalah pencair suasana, maka aktivitas *ice breaking* ini perlu diterapkan oleh guru ketika situasi dalam kelas nampak sudah mulai menjenuh.¹⁵

Ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan untuk melakukan aktivitas *ice breaking*, sebagai berikut:

a) Tunjukan pentingnya subjek itu

¹³ Ayu Novia Kurniasih dan Dedi Hidayatullah Al Arifin, “Penerapan *Ice Breaking* (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A Mts An-Nur Pelopor Bandar Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014”, Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro, Vol. III. No. 1. Maret 2015, Hal. 28.

¹⁴ Riya Susannah dan Dedi Hidayatullah Al Arifin, *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar*”, dikutip dari <https://repository.ummetro.ac.id>, Hal. 1.

¹⁵ *Ibid.*, Hal 3.

- b) Gunakan kelucuan (kondisi tertentu jangan melawak)
- c) Cerikan sebuah kisah ilustrasi
- d) Gunakan kutipan yang merangsang
- e) Sebutkan hubungan, keyakinan, kepentingan dan perasaan bersama
- f) Berikan sebuah pertanyaan yang merangsang
- g) Buatlah sebuah pertanyaan yang meringkas dan tajam serta merangsang menyangkut subjek yang akan dibahas
- h) Kemukakan kesempatan atau tujuan pujian itu
- i) Pujilah hadirin¹⁶

Oleh karena itu, kegembiraan yang ditimbulkan oleh aktivitas *ice breaking* tidak boleh membuat suasana menjadi ribut dan hura-hura, atau kesenangan dan keceriaan yang berlebihan harus bisa dikontrol dengan baik dalam aktivitas *ice breaking*. Kegembiraan dalam kelas berarti bangkitnya minat pada siswa. Selain itu juga adanya keterlibatan penuh dan terciptanya makna, pemahaman, dan nilai yang membuat bahagia pada diri siswa.

Demikian kesimpulan saya, dengan adanya teknik *ice breaking* dapat menyegarkan suasana ruanga kelas, menghilangkan rasa kejenuhan, rasa kantuk yang sangat mudah menyerang siswa. *Ice breaking* juga mampu mengaktifkan suasana kelas dari yang hening (diam) menjadi ribut (dalam permainan/games) untuk memacu semangat siswa.

2. Tujuan *Ice Breaking*

¹⁶ M.said, (2010), *80+ ice breaker games kumpulan permainan penggugah semangat*, Yogyakarta: Andi Offset, Hal.1.

Adapun beberapa tujuan dari teknik *ice breaking* yang di laksanakan sebagai berikut:

- a) Menghilangkan sekat-sekat pembatas antara siswa, dengan adanya selingan *ice breaking* dalam pembelajaran, sehingga tidak ada lagi anggapan siswa A pandai, siswa B kurang pandai dan yang ada hanya kesamaan untuk maju.
- b) Terciptanya kondisi yang dinamis diantara siswa adalah menimbulkan kegairahan antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung dan pemecah suasana canggung.
- c) Menciptakan motivasi antar sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- d) Membuat peserta saling mengenal dan akan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi benar-benar rileks, cair dan mengalir.
- e) Mengarahkan atau memfokuskan pada topik pembahasan.¹⁷

3. Macam-macam Jenis *Ice Breaking*

Model dan ragam *ice breaking* sebenarnya dapat di peroleh dengan mudah. Materi *ice breaking* dapat kita jumpai di buku, majalah, surat kabar dan internet. Bahkan kita juga dapat mengembangkan kembali sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Kita dapat memodifikasi ulang permainan yang sudah kita tau sebelumnya.

Ada beberapa hal yang memang harus diperhatikan selama kegiatan *ice breaking* ini di lakukan salah satunya pemanfaatan waktu, durasi waktu jangan terlalu panjang karena kegiatan ini hanya sebatas selinga. *Ice breaking* dapat di

¹⁷ Ibid., Hal. 48.

lakukan dengan berbagai macam cara atau permainan.¹⁸ Berikut ini beberapa contoh *ice breaking* yang dapat ditiru, di modifikasi, dan di kembangkan sesuai dengan kondisi siswa, sebagai berikut:

a) Yel-yel

Yel-yel merupakan ungkapan penyemangat, yel-yel biasa diungkapkan pada setiap kelompok dengan beragam kata dan gaya. Masing-masing kelompok biasanya akan menampilkan yel-yel yang berbeda atau sesuai dengan karakteristik dengan gaya yang lucu, unik dan energik. Tidak butuh waktu lama dalam melakukannya, yang penting melakukan yel-yel harus dilakukan dengan kompak dan riang gembira.

b) Tepuk Tangan

Teknik tepuk tangan merupakan teknik *ice breaking* yang paling mudah dilakukan, karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Seorang guru hanya perlu memodifikasi sedikit jenis yang ada atau membuat sendiri model-model tepuk tangan yang sudah ada, seperti kata balas tepuk tangan, tepuk balas tepuk, tepuk tangan balas garak tubuh.

c) Lagu

Lagu sangat populer dalam proses pembelajaran pada zaman dahulu. Dengan seiring perkembangan zaman, para guru kini telah jarang menggunakan hal ini. Sedangkan banyak varian lagu-lagu yang dapat di gunakan untuk aktivitas *ice breaking* dalam pembelajaran ini.¹⁹

¹⁸Adi Sunarno (2005), *Ice Breaker Permainan Atraktif - Edukatif untuk Pelatihan Manajemen*, Yogyakarta: Andi Offset, Hal.5.

¹⁹ Ibid., Hal 10.

d) Gerakan Badan

Gerakan badan bertujuan untuk menggerakkan tubuh setelah beberapa jam terdiam diri dalam kegiatan belajar. Dengan gerakan anggota badan maka akan memperlancar aliran darah pada tubuh dengan demikian proses berfikir akan menjadi lebih segar dan kreatif.²⁰

e) Permainan (*Games*)

Permainan (*games*) adalah jenis *ice breaking* yang paling membuat siswa heboh. Siswa akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan kegiatan atau permainan. Dengan permainan akan mampu membangun konsentrasi siswa untuk dapat berfikir dan bertindak lebih lanjut dan lebih efektif.²¹

4. Prinsip-prinsip Penggunaan *Ice Breaking*

Sunarto mengatakan bahwa penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip, sebagai berikut:²²

- a) Efektivitas, jenis *ice breaking* yang sekiranya akan membuat pembelajaran tidak kondusif dalam situasi tertentu hendaknya di hindari. Misalnya jenis *ice breaking* gerak badan yaitu kepala pundak lutut kaki tidak cocok digunakan dalam situasi kelas dengan jumlah peserta didik banyak dengan ruangan sempit.
- b) Motivasi, tujuan utama *ice breaking* adalah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan teknik *ice breaking* diharapkan

²⁰ Ibid., Hal 10.

²¹ Sunarto, (2012), *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Cakrawala Media, Hal. 38.

²² Ibid., Hal. 105.

siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi.

- c) Tidak berlebihan, *ice breaking* adalah kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Namun penggunaan *ice breaking* yang berlebihan justru akan mengamburkan tujuan pembelajaran itu sendiri, selain itu perlu memperhatikan ketersediaan waktu pelajaran yang sedang diampu.
- d) Tempat situasi, *ice breaking* yang di laksanakan seenaknya sendiri di khawatirkan akan merusak situasi yang sudah kondusif. Misalnya saat siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru, tiba-tiba guru memberikan *ice breaking* tentu situasi akan menjadi membingungkan dan menjadikan proses pengerjaan tugas tidak terfokus kembali.²³

5. Teknik Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Ada 2 (dua) jenis teknik penerapan *ice breaking* yang dapat dilakukan yaitu, sebagai berikut:

- a) Teknik spontan, dalam situasi pembelajaran *ice breaking* di gunakan secara spontan dalam proses pembelajaran biasanya digunakan tanpa rencana, teknik ini digunakan karena situasi sudah terlihat butuh penyemangat agar pembelajaran dapat fokus kembali.
- b) Teknik direncanakan, dalam situasi pembelajaran *ice breaking* dan efektif membantu proses pembelajaran adalah *ice breaking* yang di rencanakan dan efektif membantu proses dalam rencana pembelajaran. *Ice breaking* yang

²³ Ibid., Hal. 105.

direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6. Kelebihan dan Kelemahan *Ice Breaking*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki dan kelemahan masing-masing, termasuk *ice breaking* ini. Kelebihan dari *ice breaking* yaitu:

- a) Membuat waktu panjang menjadi terasa cepat.
- b) Membawa dampak menyenangkan dalam pembelajran.
- c) Dapat di gunakan secara spontan ataupun terkonsep.
- d) Membantu suasana kompak dan menyatu.

Sedangkan kelemahan *ice breaking* yaitu penerapan di sesuaikan dengan kondisi tempat masing-masing.²⁴

B. Tokoh Idola

1. Pengertian Tokoh Idola

Istilah *idolatry* dan *idolize* yang masih berkaitan dengan idol atau idola. Kedua istilah ini berarti pemberhalaan, penyembahan atau pemujaan. Bisa di simpulkan bahwa sosok idola memang dekat hubungannya dengan pemujaan. Tokoh idola merupakan orang-orang yang di persepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat.²⁵ Idola harus mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

²⁴ Ibid, Hal. 107.

²⁵ <http://www.perkantasjatim.org/index.php?g=articles&id=96>,di Unduh tanggal 23 Desember 2019, pukul 14.15 Wib.

Islam juga mengatur suri teladan yang dapat di jadikan idola yaitu Rasulullah SAW. Beliau adalah penyempurna akhlaq manusia, seperti firman Allah di Q.S Al-Ahzab:21²⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Ayat ini berisi bahwa teladan yang baik adalah orang yang melakukan segalanya hanya untuk berharap rahmat Allah, seperti akhlaq Rasulullah yang memiliki suri teladan yang baik untuk umatnya. Jadi, melakukan pengidolaan menurut ayat ini di perolehkan agar bisa meniru kebaikan seorang yang hanya mengharapkan rahmat atas Allah.

Seorang guru yang memiliki wewenang atau kedudukan untuk mempengaruhi siswa di sekolah belum tentu menjadi seorang idola bagi siswanya. Orang tua hanya memberikan kepedulian terhadap anaknya yang remaja setiap hari dengan cara memberi makan, menyekolahkan, membelikan baju bahkan sampai menghantarkan anaknya menjadi seorang juara, juga belum tentu menjadi seorang idola bagi anaknya.

Demikian dapat saya simpulkan bahwa tokoh idola adalah seseorang yang berhasil mempengaruhi orang lain dan mengikuti visinya oleh karena jiwa kepemimpinannya telah menjadi seorang bagi orang lain.

²⁶ Departemen Agama RI. (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: TKI Karya Surabaya, Hal.43.

2. Ciri-ciri Yang di Idolakan

Berikut ini dapat di sampaikan Ciri-ciri idola yang dapat di idolakan oleh kebanyakan siswa yaitu:

- a) Kemampuan atau keahlian.
- b) Persahabatan atau kesetiaan yaitu sifat bergaul, setia kawan, atau setia kepada kelompok menjadi sumber kekuasaan sehingga seseorang dianggap sebagai tokoh idola.
- c) Karisma merupakan ciri kepribadian yang menyebabkan kewibawaan pribadi dari tokoh idola.²⁷

Maka yang pantas di jadikan idola adalah seseorang yang mampu menjaga penampilan dan keahlian di muka umum dan mampu mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Mereka menganggap bahwa tokoh idola tersebut sangat cocok sebagai teladan baginya, walaupun dari segi fisik kurang (kurang tampan dan cantik) dan gaya hidupnya yang sederhana.

2. Pengaruh Idola Terhadap Kepribadian Remaja

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri (*identity*) atau kepribadian. Mc. Dougal dan kawan-kawan berpendapat bahwa kepribadian adalah tingkatan sifat-sifat di mana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan. Sedangkan Gardo W Allport, menyebutkan bahwa pribadi sebagai organisme yang dinamis dalam sistem psikis-psikis yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.²⁸

²⁷ Wirawan, Sarwono Sarlito. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal.43.

²⁸ <http://www.perkantasjatim.org/index.php?g=articles&id=96>, Diunduh tanggal 21 November 2019, pukul 19.35 Wib.

Berikut beberapa pengaruh tokoh idola yang bersifat positif, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai motivator
- b) Sebagai sumber inspirasi
- c) Kepemimpinan

Sedangkan pengaruh tokoh idola yang bersifat negatif, yaitu sebagai berikut:

- a) Meniru gaya idola yang salah
- b) Memuja-muja secara berlebihan
- c) Melalaikan waktu menonton idolanya²⁹

3. Alasan Remaja Mengidolakan Tokoh Idolanya

Remaja mengidolakan seorang idola mempunyai alasan mengapa ia sangat mengagumi figur tersebut. Adapun alasannya yang muncul adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Kebagusan fisik, dari segi fisik banyak remaja yang mengidolakan figur karena ketampanannya, kecantikannya, bentuk tubuh. Biasanya idola semacam ini berasal dari kalangan artis.
- b. Gaya hidup, gaya hidup itu seperti cara berpakaian, tatanan rambut dan kebiasaan-kebiasaan lain.
- c. *Skill* dan intelegensi, para idola memiliki *skill* tertentu dapat memukau para remaja sehingga remaja-remaja tersebut mengaguminya. Begitu pula intelegensi atau kepandaian seperti Habibie yang di jadikan idola oleh beberapa kalangan remaja.
- d. Perilaku, remaja mengidolakan figur karena perilakunya dalam bermasyarakat. Mereka menganggap bahwa figur tersebut sangat cocok

²⁹ *Ibid.*, Diunduh tanggal 21 November 2019, pukul 19.35 Wib.

³⁰ Hasuksi, diakses 10 Januari 2020, pukul 11: 33 WIB.

sebagai teladan baginya, walaupun dari segi fisik kurang (kurang tampan dan cantik) dan gaya hidupnya yang sederhana.

4. Dampak Positif dan Negatif Pengidolaan

Pengidolaan tidak terlepas dari adanya dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terjadi adanya perilaku saat menirukan tokoh idolanya, tentu remaja berusaha untuk menyamakan perilakunya dengan si tokoh.³¹ Hal ini sangat baik untuk menstimulasi beragam kemampuannya, dari imajinasinya, kemampuan motoriknya dan juga sikapnya. Berikut ini beberapa dampak positif dari pengidolaan tokoh idola:³²

- a. Meningkatkan kreatifitas remaja dalam melakukan pengidolaan bisa bersifat lebih kreatif. Karena remaja harus berfikir dan membayangkan tentang perilaku dan kebiasaan tokoh idolanya contohnya, bagaimana cara berkomunikasi, berpenampilan, dan bersikap. Maka remaja pun di tuntut kreatif dalam menirukannya. Bila kreatifitas ini sering diasah, maka remaja akan terbiasa untuk lebih kreatif.
- b. Motivasi diri saat remaja pengidolaan seseorang, mereka bisa memotivasi diri mereka untuk melakukan hal positif. Contohnya, Alm.Ustad Jefri mampu mengemas ceramahnya dengan gaya gaul (gaul tidak berarti buruk tapi gaul juga bisa di lakukan dalam hal positif). Umumnya hal ini lebih mudah dilakukan karena remaja mempunyai tokoh idola yang ingin di identifikasinya. Banyak motivasi lain yang dilakukan melalui tokoh idola, seperti rajin belajar, ramah, disiplin, dan lain-lain.

³¹ Hasuksi, di undang tanggal, 10 Januari 2020, pukul 11: 33 WIB.

³² Ibid., di undang tanggal, 10 Januari 2020, pukul 11: 33 WIB.

- c. Pengetahuan positif tokoh idola biasanya memiliki citra positif. Contohnya, Dai mampu menguasai keadaan saat ceramah, di senangi para jamaahnya. Sikap tokoh idola inilah remaja bisa menyisipkan sebuah pengetahuan positif, bahwa Dai harus mampu menguasai situasi dan kondisi.

Sedangkan dampak negatif yang timbul dari pengidolaan tokoh idola sebagai berikut:

- a. *Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola yang berlebihan berakibat pada keyakinan yang melebihi keyakinan terhadap Allah SWT.
- b. Seseorang akan menganggap idolanya yang lain adalah salah dan idola dirinya yang paling benar, yang akan mengakibatkan perpecahan dan pertengkaran antar remaja.³³

Demikian kesimpulan saya dari dampak positif dan negatif di atas mengarahkan remaja harus selektif dalam melakukan pengidolaan agar remaja tidak terjerumus ke dampak negatif dari pengidolaan. Maka dari itu, remaja perlu bimbingan dari orang tua dan sekolah agar remaja dapat diarahkan untuk mengambil sikap-sikap yang positif dari tokoh idolanya.

C. *Fanatisme*

1. Pengertian *Fanatisme*

Manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah atau suci, ia lahir dengan potensi dari positif untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dan memilih jalan kebenaran. Kecenderungan ini mengindikasikan manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Namun, ia juga mudah menerima rangsangan yang

³³ Nagaswarafm, diakses pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 22: 28 WIB.

bersifat eksternal, dimana kondisi lingkungan yang melingkupi mampu membelokkan manusia ke jalan kesesatan. Sehingga, yang muncul kemudian adalah manusia-manusia yang berperilaku negatif, keluar dari fitrahnya yang suci.³⁴

Fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Sikap *fanatisme* biasanya dianut oleh kebanyakan orang yang terlalu jatuh cinta terhadap sesuatu yang diikutinya baik itu seorang tokoh, kelompok, sekta, ataupun negara. Bisa di katakan seseorang yang *fanatisme* memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak akan mendengarkan opini maupun ide yang di anggapnya bertentangan.³⁵

Fanatisme ini berawal dari cinta diri atau kekaguman diri yang berlebihan, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya dan kelompoknya, dan selanjutnya pada tingkatan tertentu dapat berkembang pada tingkatan tidak suka. Perasaan tidak suka ini kemudian dapat berkembang kepada orang lain atau kelompok yang lain berbeda dengan dirinya.

Kemungkinan besar kelompok lain yang berbeda ini mendapat perilaku hal-hal negatif, karena sudah terlanjur *fanatisme* maka akan lupa segalanya.³⁶ Perilaku *fanatisme* pada remaja merupakan ekspresi kekaguman yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, contohnya remaja mengoleksi atribut seperti yang dimiliki idolanya, maka remaja tersebut akan mengenakan atribut koleknnya tersebut.

³⁴ Hasyim Muhammad, (2002), *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 113.

³⁵ <https://m.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2017/07/08/119510/fanatisme-akar-perbedaan-berujung-perpecahan.html>. Di unduh 21 januari 2020, pukul 13.15 WIB.

³⁶ Yulius Yuwono Sudharsono, (2008), *Pengaruh Fanatisme Fans Sepak Bola Terhadap Perilaku Membeli Asesoris Sepak Bola*, (Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Santa Dharma Yogyakarta, Hal.24.

Banyak cara remaja mengekspresikan kekagumannya terhadap tokoh idolanya di antaranya yaitu dengan memajang poster idolanya hingga memenuhi di dinding kamar, gambar sang idola yang di pajang di dompet, membeli semua majalah atau koran yang di dalamnya memuat atau memajang foto atau profil sang idola. Mengoleksi atribut yang berhubungan dengan idolanya rela berdesakkan pada saat membeli atau mengikuti konser tokoh idolanya, dan marah bila ada yang mengejek idolanya.

Perilaku *fanatisme* terhadap tokoh idola selalu disertai dengan perasaan kagum, memuja-muja, semua perhatian remaja tertuju pada tokoh idola, menjunjung tinggi segala sesuatu yang ada pada diri sang idola tanpa alasan yang jelas dan disertai dengan keadaan emosional yang kuat dan berlebihan. Keinginan untuk menjadi seperti tokoh yang di kaguminya mendorong remaja untuk melakukan peniruan perilaku yang dilakukan oleh idolanya.

Di dalam Psikologi Sosial yang dikatakan oleh Gerungan bahwa:³⁷

Gerungan menjelaskan bahwa *fanatisme* yang berlebihan terhadap tokoh idola akan menimbulkan dampak negatif, apabila enam tokoh idola tersebut memiliki sisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan remaja itu sendiri. Remaja yang berlebihan mengidolakan tokoh idolanya di mungkinkan akan meniru perilaku yang dilakukan tokoh idolanya tanpa memandang perilaku tersebut baik atau buruk.

Secara psikologis *fanatisme* menimbulkan kemalasan berfikir dan ketidakkreatifan, yaitu remaja hanya menjadi plagiator sang idola sehingga berpengaruh pada perkembangan psikologisnya, yaitu meniru karena tidak merasa percaya pada dirinya sendiri dan tidak akan menjadi sebuah pribadi yang utuh melainkan hanya sebagai peniru.³⁸

³⁷ Gerungan, (2000), *Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama, Hal. 36.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 36.

Dalam psikologi sufistik, kepribadian manusia dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Kepribadian *muthmainnah* (jiwa yang tenang) yang telah dihiasi dengan akhlak mulia dan telah terbuka berbagai petunjuk Allah SWT.
- b. Kepribadian *lawwamah* (jiwa yang penuh penyesalan) yang belum mampu mengekang hawa nafsu yang membawanya ke dalam buruknya.
- c. Kepribadian *amarah* (jiwa yang memerintah) yang memiliki kekuatan pendorong naluri sehingga belum mampu membedakan antara yang baik dan buruk.

Ketiga tingkatan kepribadian ini menjelaskan, penggemar atau *fanatisme* masuk ke dalam kategori kepribadian *amarah*. Jiwa penggemar telah diliputi oleh dorongan untuk memenuhi *nafs shahwaniyah* dan *nafs ghadhabiyah* untuk selalu mengejar kepuasan dan kesenangan dengan melakukan aktivitas penggemar. Perasaan cinta yang berlebihan terhadap idola telah menutupi akal dan mata hati pegemar.

Rasulullah Saw bersabda:

أَحِبُّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ
حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا

Artinya: "Cintailah kekasihmu (secara) sedang-sedang saja, siapa tahu di suatu hari nanti dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kau benci (secara) biasa-biasa saja, siapa tahu suatu hari nanti dia akan menjadi kecintaanmu". (HR. Turmudzi).

³⁹ Said Hawwa, (2006), *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Hal.30.

Selain memiliki fitrah untuk menjadi baik, manusia juga memiliki kebebasan untuk berkehendak.⁴⁰ Apakah ia akan memilih maju (*progression choice*) mengikuti *growth motivation* mundur (*regression choice*) mengikuti kebutuhan rendah (*deficiency need*). Pilihan ini nantinya akan membawa perubahan pada perilaku psikologi manusia. Allah SWT berfirman:⁴¹

QS:Ar-Ra'd 13:11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

(QS:Ar-Ra'd 13:11).

Maksud ayat di atas adalah, dorongan-dorongan di dalam diri manusia bersifat dinamis. Jika *nafs* dilatih secara benar, maka yang akan tumbuh adalah perilaku baik. Jika tidak di kendalikan, maka yang akan mendominasi adalah dorongan kejahatan. Oleh kerennanya, aktualisasi diri dalam wujud perilaku sangat bergantung pada daya upaya yang dilakukan, contohnya *riyadhah*, *takhalli*, dan *tahalli*. Latihan-latihan ini diharapkan mampu membawa implikasi positif pada pembentukan bermoral.

Orang tua memiliki tugas untuk memberikan pendidikan moral pada anaknya agar tumbuh kesadaran di dalam diri mereka untuk berperilaku baik. Karena tidak di pungkiri remaja masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang tua

⁴⁰ *Ibid.*, Hal.30.

⁴¹ Al-Quran, (2010), *Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan hadits Sahih*, Bandung: Sygma Exagrafika. Hal. 32.

dalam mengembangkan potensi *nafs* guna membentuk kepribadian remaja yang bermirial. Struktur nilai berupa wahyu, ajaran-ajaran atau norma-norma yang menjadi alat pengontrol bagi kecenderungan nafsu harus di tanamkan dalam jiwa mereka sejak kecil.⁴²

Tujuan psikologi sufistik, remaja akan menyadari hakikat dirinya dan melakukan evaluasi. Karena remaja (dalam Islam) sudah memasuki masa *baligh* di mana mereka memiliki tanggungjawab terhadap agama dan sosial. Ketika kesadaran tersebut sudah muncul, maka perilaku pelanggaran moral atau hal-hal lain yang tidak patut di lakukan akan di hindari dengan sendirinya. Karena peraturan moral tidak lagi di tentukan oleh orang tua atau lingkungan, tapi sudah tumbuh di dalam dirinya.⁴³

2. Faktor-Faktor Penyebab *Fanatisme*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *fanatisme* menurut Wolman, antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- a. Kebodohan, kebodohan yang membabi buta dengan tanpa pengetahuan yang cukup sudah mengikuti suatu pilihan dan hanya mengandalkan keyakinan saja.
- b. Cinta golongan atau kelompok, lebih mengutamakan sesuatu atau kelompok dari pada dirinya.

⁴² *Ibid*, Hal. 30.

⁴³ *Ibid*, Hal. 30.

⁴⁴ EzaA.AWattimena, *AkarAkarFanatisme*, <https://rumahfilsafat.com/2012/11/17/akar-akarfanatisme/>. Di unduh tanggal, 17 Januari 2020, Pukul 14.15 Wib.

- c. Figur atau sosok kharismatik, individu yang *fanatisme* berperilaku *fanatisme* di karenakan ada sosok yang di kagumi dan di besar-besarkan atau mempunyai paham yang kebesaran.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa akar timbulnya *fanatisme* terhadap golongan atau agama tertentu dilatar belakangi oleh tiga hal, seperti yang di jelaskan oleh Reza A.A Wattimena, ia membagi 3 bagian tentang akar-akar timbulnya *fanatisme* seseorang terhadap ideologi tertentu, diantaranya:⁴⁵

- a. Pandangan Sosiologi

Fanatisme adalah suatu sikap ekstrim di dalam memeluk pandangan tertentu, serta bersedia mati dan membunuh orang lain atas nama pandangan yang dianut secara ekstrim. Akar-akar *fanatisme* terletak pada tiga pilar yakni, pilar sosiologis, pilar epistemologi, dan pilar psikologis manusia. Ketiga itu, bersamaan, mendorong orang untuk menjadi *fanatisme*.

- b. Pandangan Epistemologi

Pada pilar sosiologis kita melihat bagaimana pengaruh globalisasi dan lingkungan sosial turut mendorong orang untuk menjadi *fanatisme*. orang bisa hidup di lingkungan sosial menjadi *fanatisme*, dan mengalami proses kencang globalisasi, tetapi tidak menjadi *fanatisme*, justru malah menjadi terbuka. Pada titik ini proses-proses epistemologi justru bisa menjelaskan lebih dalam yang mendorong orang menjadi *fanatisme*.

- c. Pandangan Psikologis

Fanatisme dalam arti ini adalah salah satu cara untuk mempertahankan diri dan keterasingan dan kesepian jiwa. Orang belajar bahwa mengikuti erat dirinya secara ekstrim terhadap satu pandangan atau kelompok tertentu bisa

⁴⁵ *Ibid.*, 17 Januari 2020.

membawa keselamatan dan ketenangan bagi jiwanya. Pola dasar manusiawinya lalu bekerja, dan menggunakan pola ini yakni sikap *fanatisme*, sebagai sesuatu yang normal dan bahkan harus dilakukan demi mempertahankan diri. *Fanatisme* adalah gejala manusiawi.⁴⁶

D. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” dan konseling merupakan serapan kata dari “*Counseling*” berasal dari kata “*Guide*” yang secara luas bermakna, mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelolah (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to sommit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokrasi (*democratic performance*).

Secara terminologi bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntutan. Meskipun demikian tidak semua bentuk bantuan atau tuntutan merupakan bimbingan.⁴⁷ Sedangkan menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada bantuan individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan menyesuaikan diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut Arthur J. Joes dalam buku Sofyan S. Willis, mengartikan bimbingan sebagai “*the help given by one person to nother in making choices and adjustment and in solving problems*”. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat

⁴⁶ *Ibid.*, 17 Januari 2020.

⁴⁷ Samsul Amir Murnir, (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:Amzah, Hal.3.

⁴⁸ Fenti Hikmawati, (2010), *Bimbingan dan konseling*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, Hal.1.

sederhana yaitu dalam proses bimbingan ada dua orang yakni guru BK dan siswa, di mana guru BK membantu siswa sehingga siswa mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.⁴⁹

Menurut Prayitno dalam buku Tarmizi, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja ataupun dewasa, agar siswa yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan saran yang ada dan dapat di kembangkan berdasaran nilai-nilai yang berlaku.⁵⁰

Bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyesuaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Jika hal tersebut diketahui dan dipahami dengan baik, maka murid itu tentu mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya yang baik.

Demikian dapat saya simpulkan, bimbingan adalah bantuan dengan menyesuaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya agar ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada pada dirinya.

Secara etimologi kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa latin yaitu "*councilium*" artinya bersama atau bicara bersama. Makna *counseling* melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada

⁴⁹ Sofyan S. Willis, (2014), *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, Hal.11.

⁵⁰ Tarmizi, 2018, *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publishing, Hal. 15

masalah yang dihadapi klien (*performance relationship*) profesional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga kata kunci yang diambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang profesional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable*.⁵¹

Secara terminologi konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang guru BK yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkan, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.⁵²

Istilah konseling telah di gunakan dengan luas sebagai kegiatan yang di pikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang memungkinkan saja bersifat pengembangan diri, bimbingan atau pemecahan masalah. Pengertian yang sederhana untuk konseling adalah sebagai berikut suatu proses pembelajaran yang seseorang belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkah laku dapat memajukan perkembangannya.⁵³

Sedangkan pendapat Rochman dan M. Surya, menyampaikan bahwa konseling adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan.⁵⁴ Demikian dapat di simpulkan, konseling adalah bantuan yang di berikan guru BK dalam menyelesaikan atau memecahkan

⁵¹ *Ibid.*, Hal. 20.

⁵² Sofyan S. willis, (2014), *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, Hal.18.

⁵³ Tarmizi, (2018) , *Profesional Propesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, Hal.16.

⁵⁴ Sutima, (2012), *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset, Hal.13.

permasalahan yang di hadapi siswa dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵⁵

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah usaha untuk membantu siswa agar dapat memahami dirinya yaitu potensi, dan kelemahan-kelemahan diri. Jika hal tersebut diketahui dan di pahami dengan baik, maka siswa itu tentu mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya yang baik.⁵⁶

Demikian dapat di simpulkan, Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi dan persoalan yang lain timbul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah agar siswa dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki

⁵⁵ Fenti Hikmawanti, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Grafindo Persada, Hal.1.

⁵⁶ Sofyan S. Willis, (2018), *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, Hal.8.

seoptimal mungkin, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli agar mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.⁵⁷

Menurut Prayitno, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling. sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan seiring dengan visi profesi konseling yaitu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui pengembangan bimbingan dan konseling dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.⁵⁸

Sedangkan menurut Winkel dalam buku Fenti Hikmawati, BK bertujuan supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.⁵⁹

Demikian dapat di simpulkan, fungsi bimbingan dan konseling adalah agar siswa dapat mengembangkan karir serta kehidupan di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan dapat mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapin. Melalui pengembangan bimbingan dan konseling dalam memberikan

⁵⁷ Sutirna, (2016), *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*, Yogyakarta: CV Andi Offset, hal 18.

⁵⁸ Fenti Hikmawati, 2014, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 67.

⁵⁹ *Ibid.*, Hal. 67.

dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip bimbingan dan konseling itu sebagai berikut :⁶⁰

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua individu. Prinsip ini berarti bimbingan dan konseling diberikan kepada yang bermasalah. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat *prefentif* pengembangan diri pada penyembuhan (*kuratif*) dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada individu.
- b. Bimbingan dan konseling bersifat individu. Setiap individu bersifat unik dan melalui bimbingan dan konseling individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikan tersebut. Prinsip ini juga berarti yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik kelompok.
- c. Bimbingan dan konseling menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan dan konseling sebenarnya proses memberikan bantuan yang menekankan dan kesuksesan, karena bimbingan dan konseling merupakan

⁶⁰ Tarmizi, 2008, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal 28.

cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.

- d. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tugas atau tanggungjawab konselor tetapi juga tugas guru-guru dari kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlihat dalam proses bimbingan dan konseling.⁶¹
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di arahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasehat kepada individu, semua ini sangat penting baginya untuk mengambil keputusan. Kehidupan individu di arahkan oleh tujuannya, bimbingan dan konseling memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan) kehidupan. Pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga pemerintah/swasta dan masyarakat pada umumnya.⁶²

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut.⁶³

⁶¹ *Ibid.*, Hal. 28.

⁶² *Ibid.*, Hal. 28.

⁶³ Prayitno & Erman Amti, 2013, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal.115.

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini menuntut kerahasiaannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

b. Asas Kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri siswa atau klien, maka sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan.

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik klien maupun konselor hanya bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti menerima saran-saran dari luar tetapi dalam hal lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa

konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain.

e. Asas Kemandirian

Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing. Jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/konselor.⁶⁴

f. Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

g. Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ngulang hal-hal lama yang bersifat menonton, melainkan perubahan yang selalu menju kesuatu perubahan sesuatu yang lebih maju.

h. Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki

⁶⁴ *Ibid.*, Hal. 115.

berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.⁶⁵

j. Asas Keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan ini akan dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

k. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah menyerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas ini mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan dibimbing.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, Hal. 115.

⁶⁶ Prayitno & Erman Amti, *Ibid.*, Hal. 115.

Peran guru BK dalam menanggapi permasalahan ini menjadi peran utama. Sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolahaan, pengendalian, penilaian dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil pelaksanaan layanannya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Bimbingan dan konseling pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah dan efektif.

Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau di alami oleh individu sebagai bidang operasinya.⁶⁷ Disamping itu, jika dilihat dari angka usia para siswa, mereka masih di kategorikan pada anak yang masih membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman dan menjalani kehidupan, sehingga bantuan dari guru BK yang sifatnya lebih dewasa, berpengalaman dan telah menguasai ilmu bimbingan dan konseling menjadi sangat di butuhkan.⁶⁸

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Menurut Winarno dalam buku Ahmad Syarqawi, menyatakan bahwa semakin sungguh-sungguh suatu pemerintahan dalam pembangunan negaranya, maka menjadi urgent kedudukan guru.⁶⁹

Menurut Syarqawi bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik

⁶⁷ Limos, (2011), *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali, Hal.103.

⁶⁸ Ahmad Syarqawi Nasution, dkk. 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Konsep Dasar dan Teori)*. Jakarta: Kencana. Hal.161.

⁶⁹Ahmad Syarqawi, (2019), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing. Hal. 121.

dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan.⁷⁰

Perlu kita sadari bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa. Hal ini secara jelas tersurat dalam Al-Quran surah At-Tiin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.⁷¹

Terjemahan diatas menjelaskan bahwa, sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai, dan memakan makanan dengan tangannya, tidak perlu makhluk lain untuk mengambil dan memakan makanan dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akalny, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengan-Nya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk.

⁷⁰ Ahmad Syarqawi, (2018), *Bimbingan Konseling sebagai upaya dan bagian pendidikan*, Jurnal pendidikan dan keislaman, Vol 1.

⁷¹ Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur,an dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali*, Bandung: Penerbit J-ART, Hal. 504.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷²

Tohirin menyatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷³

Penelitian pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi yang dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari

⁷² Lexy J. Moleong, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 6.

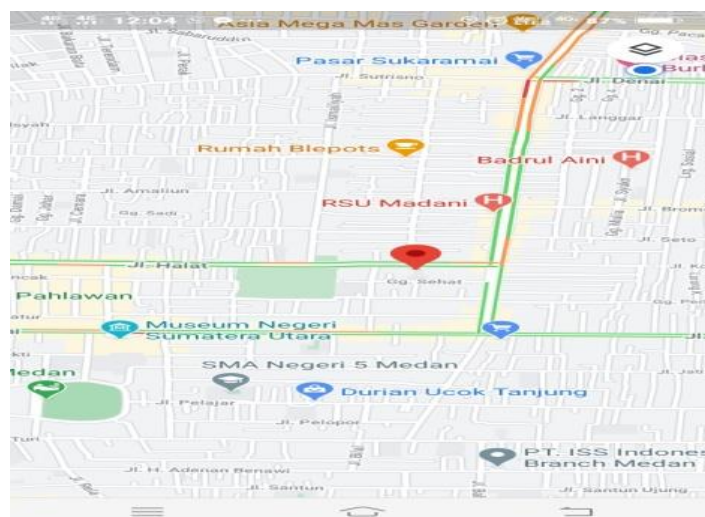
⁷³ Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Pembimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal. 3.

konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung. Misalnya peneliti ingin mengetahui peran kepala sekolah dalam pembinaan guru. Peneliti harus mendatangi suatu sekolah kemudian menggali informasi yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, baik itu dari kepala sekolah, guru, maupun dokumen sekolah.⁷⁴

Penelitian mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa tentang upaya guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola melalui teknik *ice breaking* di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Lokasi penelitian tersebut merupakan tempat penelitian yang diharapkan mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian yang diangkat. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru yang berlokasi di Jl. Halat No.20 B, Pasar Merah Timur Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara.



⁷⁴ Salim & Haidir. (2019), *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta; Kencana, Hal.29.

Penelitian ini di laksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2020. Alasan peneliti memilih lokasi ini , sebagai berikut:

- a) Karena di sekolah tersebut banyak didapati siswa yang *fanatisme* terhadap tokoh idola.
- b) Mempermudah peneliti melakukan observasi, memperoleh informasi dan data hasil observasi.
- c) Keterbukaan kepala sekolah dan perangkat guru, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK).
- d) Kemudahan akses peneliti melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.

No	Kegiatan	Bulan/Minggu											
		Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Awal Observasi				✓								
2	Wawancara									✓	✓		
3	Dokumentasi										✓	✓	
4	Penyusunan Laporan									✓	✓	✓	✓

Table 3.1
Jadwal Penelitian

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini, difokuskan pada metode yang di gunakan guru kelas, guru BK dan seluruh dari sumber informasi yang dapat memberikan data dalam mengaplikasikan BK terhadap siswa yang bermasalah, terutama siswa yang mengalami *fanatisme* terhadap tokoh idola di kelas XI melalui teknik *ice breaking*.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁷⁵

2. Wawancara

Mengutip dari Esterberg mendefenisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁶ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁷

3. Dokumentasi

⁷⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Hal. 105.

⁷⁶ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta, Hal. 317.

⁷⁷ Lexy J. Molong, (2017)., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 135.

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang ditanya-tanya dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan observasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar/foto, dokumen-dokumen atau data-data yang berkenaan dengan permasalahan peneliti selama proses penelitian ini dan sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya penelitian di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

E. Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Pengumpulan data secara terus menerus pada subjek penelitian yang sama.
2. Triangulasi pada sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan bila perlu.
3. Pengecekan oleh subyek penelitian.

Teknik pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain(diluar dari data yang telah didapatkan) sebagai bahan pengecekan atau pembanding terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah melalui sumber lainnya. Misalnya ialah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan persektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁸

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang *valid* dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

E. Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam rangka menemukan makna temuan. Fungsi dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami.⁷⁹ Analisis data dikategorikan kepada tiga tahapan proses yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

⁷⁸ *Ibid*, hal. 330.

⁷⁹ *Ibid*, hal. 248.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, menfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data yang menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditentukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.⁸⁰

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸¹

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Menurut Miles and Huberman *conclusion drawing/ verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dalam pengambilan, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan *kridibel*.⁸²

⁸⁰ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta, Hal. 338.

⁸¹ *Ibid.*, 341.

⁸² *Ibid.*, 345.

F. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁸³

1. Melakukan observasi atau pengamatan langsung terkait gejala penelitian. Baik yang berkaitan sarana maupun prasarana.
2. Melakukan wawancara kepada kepala sekolah atau perwakilan kemudian meminta izin untuk melakukan prosedur penelitian dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
3. Melakukan wawancara terstruktur kepada guru BK terkait Upaya Guru BK Dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola Melalui Teknik *Ice Breaking* di SMA Yayasan Nurul Islam Indoensia Baru T.A. 2019/2020 dan melakukan kerjasama dalam proses penelitian agar mendapatkan data yang lebih akurat
4. Melakukan wawancara kepada siswa Kelas XI di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru mengenai upaya guru BK mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola Melalui Teknik *Ice Breaking*. Dalam hal ini, peneliti menanyakan deretan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan *valid*. Tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian.
5. Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biberbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah

⁸³ Salim dan Syahrums. (2015), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; Cipta Pustaka Media, hal.119

kehidupan, criteria, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, dan lain-lain.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan

Yayasan Nurul Islam Indonesia dulu di kenal taman pendidikan Al-quran (TAPQUR), Itu didirikan pada tanggal 16 Maret tahun 1952 dan pada tahun 1953 TAPQUR di ganti dengan nama Nurul Islam Indonesia. Pada tahun 1957 Nurul Islam Indonesia di ganti anma Yayasan Nurul Islam Indonesia. Pendirinya adalah Ustazd Abbas Hasan di bantu oleh bapak Mahmud, Klai Darnum, Zam Zami, Bapak Supardi, Bapak Ahmad Muda Panggabean dan Bapak Zakir Marzuki.

Pengurus tidak bisa merangkap jabatannya sebagai pengawas atau pembina. Adapun maksud dan tujuan suatu yayasan adalah mengadakan pendidikan agama Islam atau umum tingkatan rendah dan menengah serta tinggi, mendirikan suatu yayasan kekayaan pribadi harus dipisahkan, karena dalam akta pendirian yayasan, untuk mendirikan sesuatu yayasan harus memisahkan sebagian dari kekayaan pribadinya sebagai kekayaan awal yayasan. Kekayaan yang dipisahkan dapat dalam bentuk uang tunai dan itupun disebutkan jumlahnya, dan juga sebaiknya diperinci jenis kualitas jumlah barang tersebut.

Anggaran dasar atau suatu yayasan di laksanakan berdasarkan keputusan rapat pembina dan rapat pembina itu hanya dilakukan apabila di hadiri paling sedikit 2-3 jumlah anggota pembina. Pelaksanaan pendirian Yayasan Nurul Islam Indonesia, menurut UU Nomor 28 tahun 2004 terlaksanalah dengan baik dan tidak ada hambatan dampak terhadap yayasan yang sudah ada sejak disahkannya UU Nomor 28 tahun 2004 karena ada keterlambatan maka Yayasan Nurul Islam

Indonesia berubah namanya menjadi Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Pendirian Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tersebut telah sesuai dengan UU Nomor 28 tahun 2004.⁸⁴

2. Profil SMA Yayasan Nurul Islam Indoensia Baru Medan

Profil Gambaran Umum

- | | |
|--------------------|--|
| a. Nama | : SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru |
| b. Alamat | : Jl. Halat No. 20 B, RT.02, Ps. Merah Timur |
| c. Kode Pos | : 20215 |
| d. Kec/ Kota | : Medan Area |
| e. Kab. Kota | : Medan Kota |
| f. NPSN | : 10210891 |
| g. Status Sekolah | : Swasta |
| h. Akreditasi | : B |
| i. Tahun Pendirian | : 16 Maret 1952 |

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi :

“Mendidik anak-anak bangsa/umat menjadi insanul kamil/khaira ummah/muttaqin (manusia seutuhnya) untuk mewujudkan masyarakat Republik Indonesia yang di ridhoi Allah SWT. “

⁸⁴ [Http://nurulislamindonesia.blogspot.com/2014/03/sejarah-pendirian-yayasan-nurul-islam.html?m=1](http://nurulislamindonesia.blogspot.com/2014/03/sejarah-pendirian-yayasan-nurul-islam.html?m=1) di Unduh tanggal 28 September 2020, pukul 12.06 WIB

Misi :

1. Mengadakan pendidikan sarana dan prasarana yang lengkap dan baik.
2. Menampilkan SDM (guru) Profesional yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan yang luas dan dalam serta maju dan berkembang.
3. Mengadakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan baik.
4. Melaksanakan kurikulum harmonis (IMTAQ 100%, IPTEK 100%).
5. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan/ up to date/ maju dan berkembang.

Profil BK di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

1. Guru BK I : Muhammad Faisal S.Pd
2. Guru BK II : Muhammad Reza Fahlevi S.Pd

Di dalam ruang bimbingan konseling SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan terdapat ruang konseling individu, ruang arsip dan juga ruang diskusi kelompok.

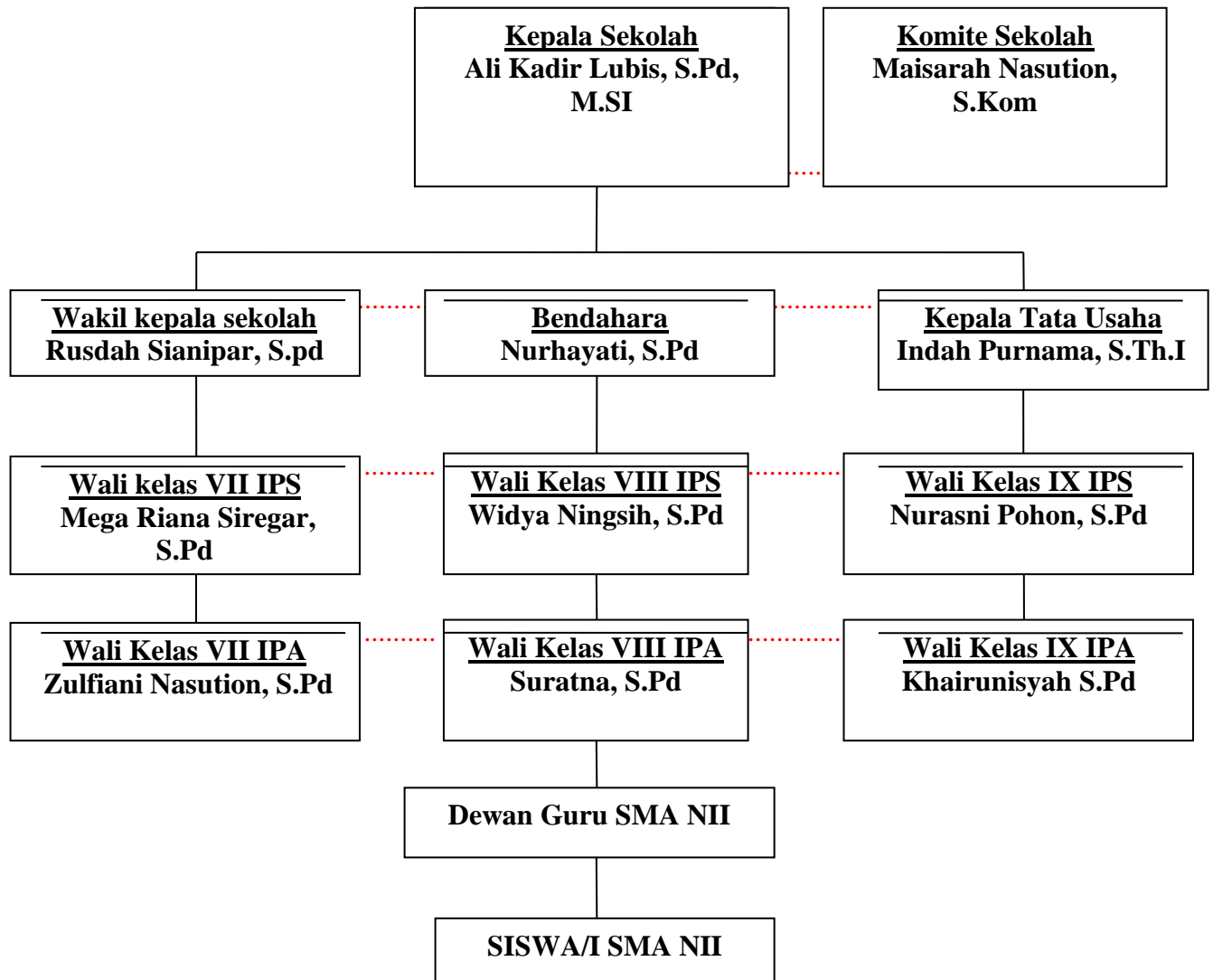
4. Struktur Organisasi dan Mekanisme Kerja SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Struktur organisasi diperlukan SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru untuk membedakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan/ keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan umum suatu instansi diperlukan suatu wadah untuk mengatur seluruh aktivitas maupun kegiatan instansi tersebut. Peraturan ini dihubungkan dengan pencapaian tujuan instansi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wadah tersebut disusun dalam suatu struktur yang baik, peraturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan sehingga elemen dan efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan sekolah tercapai. Salah satu komponen yang penting dimiliki oleh SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru adalah struktur organisasi tergambar jelas tentang sistem pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam setiap jabatan yang ada disekolah ini.

Struktur organisasi SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru merupakan sistem hubungan formal kerja antara setiap komponen yang membagi dan mengkoordinasikan tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam SK struktur organisasi sekolah, tiap anggota dari sekolah mempunyai tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi pembagian tugas dan mekanisme kerja SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru



Keterangan :

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Komando

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peran aktif dari masing-masing pihak yang terkait dalam proses kegiatan dan keberhasilan BK adalah Kepala sekolah, Guru mata pelajaran dan wali kelas.

5. Sumber Daya SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Beberapa komponen penting sekolah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, adapun komponen penting yang ada di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru yaitu guru dan pegawai. Berikut ini akan di uraikan data guru dan pegawai yang ada di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tahun 2019/2020.

Tabel 1

Data Pendidik SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Ali Kadir Lubis, S. Pd, M.Si	Kepala Sekolah	Sarjana/S2
2	Rusdah Sianipar, S.Pd	Wakil Kepala sekolah	Sarjana/SI
3	Darhot Hasibuan, S.Th.I	Guru Bidang PKS	Sarjana/SI
4	Mega Riana Siregar, S.Pd	Guru Bidang Studi Biologi	Sarjana/SI
5	Zulfiani Nasution, S.Pd	Guru Bidang Studi Prakarya dan Ekonomi	Sarjana/SI
6	Kiki Rizki Ananda, S.Pd	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia	Sarjana/SI

7	Widya Ningsih, S.Pd	Guru Bidang Studi Geografi dan PKN	Sarjana/SI
8	Nurasni Pohan, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika	Sarjana/SI
9	Sudiah Efendi, M.Pd	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris (IPS)	Sarjana/S2
10	Suratna, S.Pd	Guru Bidang Studi Sejarah	Sarjana/S1
11	Dra. Refida	Guru Bidang Studi Fiqih dan Akidah	Sarjana/S1
12	Syafrijon, ST	Guru Bidang Studi TIK	Sarjana/S1
13	Ahmad Sofyan Lubis, S.Pd.I, M.Pd	Guru Bidang Studi PAI	Sarjana/S2
14	Welinda Rezki Muliana S.Pd	Guru Bidang Studi Bahasa Arab	Sarjana/S1
15	Muhammad Fadly, SS	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris (IPA)	Sarjana/S1

16	Khairunnisyah, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika	Sarjana/S1
17	Aslam	Guru Bidang Studi Penjas	SMA
18	Monika Pratiwi, S.Pd	Guru Bidang Studi Fisika	Sarjana/S1
19	Triani Syahrial, S.Pd	Guru Bidang Studi SBK	Sarjana/S1
20	Elvi Chairunnisah, S.Pd	Guru Bidang Studi PKN	Sarjana/S1
21	Muhammad Reza Fahlevi, S.Pd	Guru Bidang Studi BK	Sarjana/S1
22	Muhammad Faisal, S.Pd	Guru Bidang Studi BK	Sarjana/S1
23	Widya Azaria, S.Pd	Guru Bidang studi Kimia	Sarjana/S1

Sumber : Tata Usaha di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Mengingat keterbatasan tenaga didik, maka guru kelas yang ada harus merangkap untuk menangani bidang lain atau bidang yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Tabel II

Data Tenaga Kependidikan SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Ali Kadir Lubis, S. Pd, M.Si	Kepala Sekolah	Sarjana/S2
2	Nurhayati, S.Pd	Bendahara	Sarjana/S1
3	Maisarah Nasution, S.Kom	Staf Tata Usaha	Sarjana/S1
4	Indah Purnama Sari, S. Th.I	Staf Perpustakaan	Sarjana/S1
5	Safni Rahma, SE	Staf Perpustakaan	Sarjana/S1

Sumber: Tata Usaha di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Tabel di atas merupakan gambaran kependidikan yang ada di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan, tenaga kependidikan yang ada di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan sesuai yang tertera di atas belum memadai, masih membutuhkan tenaga kependidikan contohnya belum adanya staf kurikulum kesiswaan.

Tabel III
Data Keamanan dan Kebersihan SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Ahmad Arich Budi Burelang	Satpam	SMK
2	Amrinoto	Penjaga Sekolah	SMA

Sumber: Tata Usaha di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan tenaga pendidik dan jumlah tenaga keamanan dan kebersihan 2 tenaga keamanan. Selanjutnya peneliti akan memaparkan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan PNS dan NON PNS

Tabel IV
Data Guru PNS dan Non PNS

	GURU HONOR	JUMLAH GURU
LAKI-LAKI	13	13
PEREMPUAN	16	16
Jumlah	29	29

Sumber: Tata Usaha di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru ada 23 tenaga pendidik, dan jumlah tenaga kependidikan yaitu 5 tenaga kependidikan. Selanjutnya peneliti akan memaparkan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan NON PNS/HONOR.

Identitas Guru BK

- a. Nama : Muhammad Reza Fahlevi, S.Pd
- Tempat Tanggal Lahir : LhokSeumawe, 18 Februari 1992
- Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling
- Status Pendidikan
1. SD : SD Impres Tanjung Balai
 2. SMP : SMP Negeri 5 Tanjung Balai
 3. SMA : SMA Negeri 1 Tanjung Balai
 4. Kuliah : UMN Medan
- b. Nama : Muhammad Faisal, S.Pd
- Tempat Tanggal lahir : Lima Laras, 10 Desember 1994
- Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling
- Status Pendidikan
1. SD : SD Negeri 104263 Perbaungan
 2. SMP : SMP Negeri 1 Perbaungan
 3. SMA : SMA Negeri 1 Perbaungan
 4. Kuliah : UMN Medan

6. Data Siswa

Berikut ini akan di uraikan jumlah siswa di setiap kelasnya, mulai dari kelas 10 IPA- IPS, kelas 11 IPA-IPS, serta kelas 12 IPA-IPS adalah sebagai berikut:

Tabel VI

Uraian Data Siswa

NO	KELAS	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPA	2	16	18
2	X IPS	7	8	15
3	XI IPA	15	15	30
4	XI IPS	14	15	29
5	XII IPA	6	14	20
6	XII IPS	7	13	20
Jumlah		51	81	132

Sumber: Tata Usaha di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Lebih lanjut peneliti akan menjabarkan jumlah siswa laki-laki dan perempuan di setiap kelasnya, yaitu seluruh siswa laki-laki yang ada di kelas X IPA dan IPS berjumlah 9 siswa, dan siswi perempuan yang ada di kelas X IPA dan IPS berjumlah 24 siswi. Sedangkan laki-laki di kelas XI IPA dan IPS berjumlah 20 siswa, dan siswi perempuan yang ada di kelas XI IPA dan IPS berjumlah 30. Kemudian di kelas XII IPA dan IPS siswa laki-laki berjumlah 13, dan siswi perempuan yang ada di kelas XII IPA dan IPS berjumlah 40.

7. Sarana dan Prasarana di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

Sarana dan Prasarana di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru di Jl.

Halat kec. Medan Area, Medan adalah sebagai berikut:

Tabel VII

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Satuan
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Unit
2.	Kantor Wakapsek	1	Unit
3	Kantor Guru	1	Unit
4	Ruang kelas	6	Unit
5	Lemari	6	Buah
6	Papan Tulis	8	Buah
7	Kursi Tamu	4	Buah
8	Meja Siswa	85	Buah
9	Kursi Siswa	170	Buah
10	Meja Kepala Sekolah	2	Buah
11	Kursi Kepala Sekolah	1	Buah
12	Lemari Kepala Sekolah	2	Buah
13	Komputer	2	Unit
14	Perpustakaan	1	Unit
15	Kantin	4	Unit
16	Kamar Mandi Guru	2	Unit
17	Kamar Mandi Siswa	4	Unit
18	Pos Satpam	1	Unit

19	Gudang Sekolah	3	Unit
20	Ruang Koperasi	1	Unit
21.	Ruang BK	1	Unit
22	Kursi BK	2	Buah
23	Meja BK	1	Buah
25	Ruang Penjaga Sekolah	1	Unit
26	Masjid	1	Unit
27	Mushollah	1	Unit
28	Ruang UKS	1	Unit
29	Laboratorium IPA	1	Unit

Sumber: Tata Usaha di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru

B. Temuan Khusus

1. Data Observasi

a) *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola

Fanatisme merupakan perilaku menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu berlebihan. Sikap *fanatisme* biasanya kebanyakan orang yang terlalu jatuh cinta atau mengagumi tokoh idolanya. *Fanatisme* ini berawal dari cinta diri atau kekaguman diri yang berlebihan, kemudian membanggakan berlebihan terhadap tokoh idolanya, selanjutnya berkembang pada tingkatan tidak suka bila tokoh idolanya di jelek-jelekan orang lain.

Banyak cara remaja mengekspresikan kekaaguman terhadap tokoh idola diantaranya dengan memajang foto idola di dinding kamar, di dompet, di *Handphone*, serta membeli majala atau koran yang di dalamnya memajang foto idola, mengkoleksi atribut yang berhubungan dengan idolanya dan rela

berdesakkan menonton konser tokoh idolanya dan marah bila ada yang menjelekkannya.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan yaitu bertempat di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru bahwasanya ada beberapa siswa yang menggunakan *Handphone* tidak tepat waktu. Yaitu penggunaan media sosial untuk menonton tokoh idola pada saat jam belajar.

b) Upaya Guru BK untuk Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu bertempat di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Upaya yang dilakukan Guru BK untuk mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola adalah dengan diterapkan tata tertib di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Yaitu tidak dibenarkan menggunakan *Handphone* pada saat jam pelajaran (jika diizinkan guru membuka *Handphone*). Namun dalam hal ini masih ada siswa menyalahgunakan pemakaian *Handphone* saat jam belajar seperti membuka media sosial untuk menonton tokoh idola.

Upaya lain yang dilakukan Guru BK yaitu memberikan pemahaman dan pengarahan *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola menggunakan teknik *ice breaking* seperti games untuk merileksasikan suasana di ruangan kelas, tetapi tetap dalam suasana yang tertib tidak mengganggu kelas lain. Dengan adanya pemahaman dan

⁸⁵ Yulius Yuwono Sudharsono, (2008), *Pengaruh Fanatisme Fans Sepak Bola Terhadap Perilaku Membeli Asesoris Sepak Bola*, (Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Santa Dharma Yogyakarta, Hal.24.

pengarahan tentang tokoh idola yang diberikan Guru BK melalui teknik *ice breaking*.

Namun jika masih ada siswa yang membuka media sosial di saat jam belajar maka siswa tersebut diberi sanksi seperti *Handphone* di sita oleh Guru BK lalu di panggil orang tua siswa (mengembalikan *Handphone*). Sanksi yang diberikan diharapkan dapat membuat jera siswa agar tidak lagi melakukan hal yang melanggar aturan di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru yang sudah diterapkan.

c) Faktor yang Menghambat Guru BK dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa

Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

Adanya beberapa faktor yang menyebabkan siswa menggunakan *Handphone* untuk menonton tokoh idola seperti membuka *youtube* untuk melihat drama korea, membuka aplikasi *wattpad* untuk menonton konser tokoh idola di jam belajar karena adanya rasa bosan yang ada pada siswa. Rasa bosan tersebutlah yang membuat siswa menggunakan *Handphone* untuk membuka media sosial dan menonton tokoh idolanya. Adanya rasa bosan karna kurangnya motivasi dan jenuhnya siswa belajar dari pagi jam 07.30-14.45 WIB

Faktor lain yang menyebabkan siswa menggunakan media sosial atau membuka *Handphone* untuk menonton drama korea atau menonton konser saat jam belajar yaitu karena kurang efektifnya cara guru mata pelajaran dalam mengajar di kelas sehingga menyebabkan kebosanan siswa. Rasa bosan tersebutlah yang mendorong siswa lebih mengutamakan media sosial atau membuka *Handphone* pada saat jam belajar.

2. Data Wawancara

a) *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola

Hasil wawancara dengan Ibuk RS selaku wakil kepala sekolah di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 11.15 WIB adalah sebagai berikut:⁸⁶

”*Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola adalah kegemaran yang membuat siswa melalaikan tugas di sekolah sampai membuat siswa tersebut mengikuti gaya pakaian atau *treen* dari tokoh idolanya”.

Hasil wawancara dengan Bapak RF selaku Guru BK di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 09.20 WIB adalah sebagai berikut:⁸⁷

“*Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola membuat kurangnya minat belajar siswa dan membuat siswa lebih mementingkan melihat atau menonton tokoh idola di media sosial di bandingkan membuka buku pelajaran di sekolah”.

Hasil wawancara dengan JK selaku siswa di SMA Yayasan Nurul Islam Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 2 Oktober 2020, Pukul 15.10 WIB adalah sebagai berikut:⁸⁸

“*Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola adalah ekspresi kegemaran atau kekaguman saya terhadap tokoh idola saya seperti drama korea, grub band dan lain-lain. Kegemaran atau kekaguman tersebut sering membuat saya mengikuti gaya pakaian, gaya rambut dan memajang foto di *Handphone*, dan di dompet.

⁸⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 11.15 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Guru BK SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 09.20 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan siswa SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, pada tanggal 2 Oktober 2020, Pukul 15.10 WIB.

Dan hasil wawancara dengan DS selaku siswa di SMA Yayasan Nurul Islam Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 2 Oktober 2020, Pukul 16.08 WIB adalah sebagai berikut:⁸⁹

“*Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola adalah kekaguman dan kecintaan saya terhadap tokoh idola. Kekaguman dan kecintaan saya terhadap tokoh idola tidak menjadi penghalang saya dalam belajar. Seperti masa Pandemi Covid-19 saya tetap melakukan aktivitas pagi hari belajar *daring*, lalu siang dan malamnya saya bermain atau menonton tokoh idolanya saya di sosial media”.

Hasil wawancara yang saya lakukan dari beberapa pihak yang terkait di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Bahwa di sekolah hampir rata-rata siswa memiliki kegemaran dan kecintaan terhadap tokoh idolanya.

b) Upaya Guru BK dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

Hasil wawancara dengan Bapak RF selaku Guru BK di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 09.35 WIB adalah sebagai berikut:⁹⁰

“Upaya untuk mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola dengan cara melalui bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok saya mengkaitkan pembahasan Agama seperti “sesuatu yang berlebihan tidak baik” dan menjelaskan dampak negatif dari kegemaran berlebihan terhadap tokoh idola. Dan menerapkan tata tertib di sekolah bahwa dalam jam pelajaran tidak boleh menggunakan *Handphone* kecuali atas izin guru mata pelajaran”.

⁸⁹ Ibid, pada tanggal 2 Oktober 2020, Pukul 16.08 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru BK SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 09.35 WIB.

Hasil wawancara dengan JK selaku siswa di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 02 Oktober 2020, Pukul 15.25 WIB adalah sebagai berikut:⁹¹

“Guru BK melakukan bimbingan kelompok kepada kami, untuk menjelaskan dampak negatif dari kegemaran berlebihan terhadap tokoh idola. Guru BK mengontrol atau mengawasi kami, kalau ada yang ketahuan main *Handphone* ketika jam pelajaran maka *Handphone* kami di sita lalu kami masuk ruangan BK, disitu kami di nasehatin kak”.

Hasil wawancara dengan DS selaku siswa di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 02 Oktober 2020, Pukul 16.18 WIB adalah sebagai berikut:⁹²

“Guru BK menarik *Handphone* saya ketika saya ketahuan bermain *Handphone* di jam pelajaran, Guru BK membuat *Handphone* saya dan melihat apa saja yang saya lakukan dalam *Handphone*. Jika ada kedatangan hal-hal yang aneh dalam *Handphone* Guru BK memanggil orang tua untuk datang kesekolah. Jika orang tua tidak datang maka *Handphone* saya di sita sampai kenaikan kelas”.

c) Faktor yang Menghambat Guru BK dalam mengurangi *Fanatisme* Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

Hasil wawancara dengan Bapak RF selaku Guru BK di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru tentang *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola. Pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 11.50 WIB adalah sebagai berikut:⁹³

“Faktor yang menghambat saya dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola yaitu kurangnya minat siswa mendengar yang saya sampaikan, oleh karena itu saya menggunakan teknik *ice breaking* untuk menfokuskan perhatian mereka kepada saya. Tidak hanya itu saja, kecintaan

⁹¹ Wawancara dengan siswa SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, pada tanggal 2 Oktober 2020, Pukul 15.25 WIB.

⁹² Ibid, pada tanggal 2 Oktober 2020, Pukul 16.18 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Guru BK SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, pada tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 11.50 WIB.

atau kegemaran mereka terhadap tokoh idolanya membuat mereka lebih mementingkan membuka media sosial untuk melihat tokoh idolanya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terkait bahwa ada berbagai macam faktor yang menyebabkan siswa menggunakan media sosial pada saat jam belajar di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, salah satu faktornya yaitu karena rasa bosan yang dihadapi siswa. Karena rasa bosan tersebutlah siswa akhirnya membuka media sosial untuk melihat atau menonton drama korea di *youtube* atau menonton konser tokoh idola yang mereka sukai.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a) *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

Fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Sikap fanatisme biasanya dianut oleh kebanyakan orang yang terlalu jatuh cinta terhadap sesuatu yang diikutinya baik itu seorang tokoh, kelompok, sekta, ataupun negara. Bisa dikatakan seseorang yang fanatisme memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak akan mendengarkan opini maupun ide yang di anggapnya bertentangan.⁹⁴

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri (*identity*) atau kepribadian. Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Personality*”. McDougal berpendapat bahwa kepribadian adalah tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi titkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan. Sedangkan Grwan W Allport berpendapat pribadi sebagai organisme

⁹⁴ <https://m.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2017/07/08/119510/fanatisme-akar-perbedaan-berujung-perpecahan.html>. Di unduh 21 januari 2020, pukul 13.15 WIB.

yang dinamis dalam sistem psikis-psikis yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.⁹⁵

Kesimpulan dari kedua pendapat adalah para remaja yang sedang mencari jati diri atau kepribadian mulai mencari sosok yang dianggap telah tepat hingga ia mulai mengidolakan seorang figur yang mempunyai pengaruh dan keunikan tersendiri seseorang dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan masyarakat dan lingkungannya.

b) Upaya Guru BK dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

Upaya lain yang dilakukan Guru BK yaitu memberikan pemahaman dan pengarahan *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola menggunakan teknik *ice breaking* seperti games untuk merileksasikan suasana di ruangan kelas, tetapi tetap dalam suasana yang tertib tidak mengganggu kelas lain. Dengan adanya pemahaman dan pengarahan tentang tokoh idola yang diberikan Guru BK melalui teknik *ice breaking*.

Peran yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:⁹⁶

1) Layanan bimbingan dan konseling diutamakan mengenai dampak positif dan negatif media sosial, diusahakan agar siswa mampu mengetahui dan menghindari dari dampak negatif yang ada dan lebih berhati-hati dengan apa yang dilakukan dalam menggunakan media sosial, siswa juga lebih selektif

⁹⁵ <http://www.perkantasjatim.org/index.php?g=articles&id=96> pukul 12.24 WIB.

⁹⁶ Reza Tri Astuti, Dkk, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Media Sosial Sebagai Sarana Berpikir Kritis Kalangan Pelajar Di Era Disrupsi, Prosiding Seminar Nasional, Semarang, 21 Juli 2018, h. 68.

dalam memberikan komentar atau tanggapan dengan berita yang ada di media sosial.

- 2) Bimbingan dan konseling memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh siswa seperti video, film, *macromedia flash educative games*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih disibukan untuk menggunakan media sosial sebagai pembelajaran bukan hanya untuk main-main saja.
 - 3) Layanan bimbingan dan konseling difokuskan pada pengembangan kepercayaan diri, ketrampilan pemecahan masalah, ketrampilan berpikir kritis dan inovatif
 - 4) Dalam memberikan layanan BK, Guru BK menggunakan media/sarana yang mendukung dan disukai oleh siswa, seperti LCD proyektor, laptop yang terkoneksi internet, *MP3/MP4 player*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih tertarik dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.
- c) Faktor yang Menghambat Guru BK dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa menggunakan sosial media untuk melihat tokoh idola pada saat jam belajar adalah kebosanan atau kejenuhan. Itulah yang menyebabkan siswa di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru menggunakan media sosial untuk melihat tokoh idolanya. Dampak dari *fanatisme* siswa bersifat positif dan negatif. Sifat ini tergantung bagaimana remaja menempatkan dirinya dan idolanya pada porsi yang sesuai. Berikut beberapa faktor positif dan negatif *fanatisme*:

- 1) Beberapa pengaruh yang timbul bersifat positif antara lain sebagai berikut:

- (a) Sebagai motivator, tokoh idola bisa menjadi motivator bagi remaja, terutama untuk mencapai suatu prestasi tertentu. Dengan begitu akan tumbuh jadi pribadi remaja untuk berusaha mencapai prestasi yang sesuai dengan minat dan bakatnya, karena melihat idolanya mampu untuk melakukan hal tersebut. Contohnya: Agnes Monica yang ingin Go Internasional.
- (b) Sebagai sumber inspirasi, idola dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi oleh para remaja untuk memberdayakan potensi yang ada pada diri mereka. Contohnya: Ahmad Dhani sebagai musisi yang handal.
- (c) Kepemimpinan, idola dapat dijadikan sebagai panutan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri remaja, sehingga akan tumbuh visi dalam dirinya. Dalam hal ini menjadi seorang pemimpin yang ideal bagi orang lain. contohnya: Ir. Soekarno seorang proklamator ulung.

2) Sedangkan pengaruh yang bersifat negatif adalah sebagai berikut:

- (a) Meniru gaya idola yang salah, remaja sering memaksakan diri untuk menjadi seperti idolanya, menguras materi bahkan bisa sampai *frustasi* jika tidak kesampaian. Pengidentifikasian diri dengan tokoh idola dapat berupa mengubah tatanan rambut, cara berpakaian dan gaya hidup yang *glamor*. Bahkan yang paling parah adalah jika meniru idola yang mengkonsumsi narkoba dan minuman keras.
- (b) Menuja-muja secara berlebihan, seringkali karena kecintaannya pada idola, para remaja sampai memuja-mujanya bagai dewa yang turun dari langit. Tentu saja hal ini sangat tidak dibenarkan apalagi jika dari segi agama Islam.

Seperti yang disebutkan bahwa idola mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian remaja. Sehingga remaja perlu dibimbing dan diarahkan agar tidak melenceng dari norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Adapun bimbingan yang sesuai adalah menjadi idola yang baik bagi remaja. Seorang idola menempati posisi yang strategis dalam mempengaruhi para remaja untuk melakukan identifikasi terhadap idolanya.

Agar mempunyai pengaruh yang positif bagi remaja maka memerlukan suatu usaha pendampingan yang inspirasional dan memiliki kekuatan emosional ketika berelasi dengan remaja. Hubungan yang inspirasional dan memiliki kekuatan emosional melibatkan tingkat kepemimpinan yang memberi kekuatan kepada remaja, yaitu menolong mengembangkan potensi remaja itu sendiri. Ketika seseorang telah berhasil menjadi seorang idola bagi remaja, maka itu merupakan kesempatan terbaik untuk menancapkan pengaruh karakter yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian langsung dan tidak langsung (melalui *video call*) karena adanya masa pandemik *covid-19* maka penelitian dengan siswa melalui *video call*. Hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya Guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. *Fanatisme* siswa terhadap tokoh idola adalah kegemaran yang membuat siswa melalaikan tugas di sekolah dan membuat siswa tersebut mengikuti gaya pakaian atau *treen* dari tokoh idolanya. Selain itu kurangnya menariknya (menoton) materi yang diajarkan guru mata pelajaran membuat siswa merasa jenuh saat jam pelajaran berlangsung.
2. Upaya Guru BK dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Upaya untuk mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola dengan cara melalui bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok Guru BK mengaitkan pembahasan agama seperti “sesuatu yang berlebihan tidak baik” dan jelaskan dampak negatif dari kegemaran berlebihan terhadap tokoh idola. dan menerapkan tata tertib di sekolah bahwa dalam jam pelajaran tidak boleh menggunakan *Handphone* kecuali atas izin guru mata pelajaran.

3. Faktor yang Menghambat Guru BK dalam Mengurangi *Fanatisme* Siswa Terhadap Tokoh Idola di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Faktor yang menyebabkan siswa menggunakan media sosial atau membuka *Handphone* untuk menonton drama Korea atau menonton konser saat jam belajar yaitu karena kurang efektifnya cara guru mata pelajaran dalam mengajar di kelas sehingga menyebabkan kebosanan siswa. Rasa bosan tersebutlah yang mendorong siswa lebih mengutamakan media sosial atau membuka *Handphone* pada saat jam pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti mengajukan saran kepada pihak sekolah yakni kepada Kepala Madrasah, Guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa-siswi MAN 2 Deli Serdang bahwa:

1. Bagi Kepala Sekolah SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Hendaknya memberikan arahan kepada Guru BK agar bisa mengarahkan siswa agar tidak terlalu aktif dalam menggunakan *smartphone* di sekolah khususnya pada saat jam pelajaran.
2. Bagi Guru BK SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Hendaknya bisa memberikan informasi dan bekerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar lebih bijak dalam mengawasi siswa di kelas maupun di luar kelas dalam penggunaan *smartphone*.
3. Bagi seluruh guru mata pelajaran SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Diharapkan dapat menggunakan sarana atau fasilitas yang ada di sekolah

untuk mengalihkan kegiatan siswa bagi dalam jam pelajaran kosong ataupun jam istirahat agar siswa tidak menggunakan *smartphone*.

4. Bagi siswa SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru. Hendaknya lebih bijak lagi dalam menggunakan *smartphone* khususnya dalam penggunaan media sosial dalam melihat tokoh idola, terutama disaat jam pelajaran.
5. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama kiranya dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan dalam penelitian dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran. 2010. *Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan hadits Sahih*. Bandung: Sygma Exagrafika.
- Agama Depertemen RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahan*, Surabaya: TKI Karya Surabaya.
- Agama Dapertemen RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahan Al-Jamanatul Ali*. Bandung: Penerbit J-Art.
- Adi Sunarno (2005). *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif untuk Pelatihan Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aan Djam'an Komariah Satori. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- A Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amir Murnir Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amti Erman & Prayitno. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Wlgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Debry. 2008. *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fenti Hikmawati. Fenti. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hasyim Muhammad. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Hawwa Said. 2006. *Pendidikan Spritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Said. 2010. *80+ ice breaker games kumpulan permainan penggugah semangat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Limos. 2011. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaanya*. Jakarta: Rajawali.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarqawi, Ahmad. 2019. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Ragam Pelayanan, Regulasi, Permasalahan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Medan; Perdana Publishing*.
- Syarqawi, Ahmad, dkk. 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Konsep dan teori*, Jakarta; Kencana.
- Syarqawi Ahmad. (2018). *Bimbingan Konseling sebagai upaya dan bagian pendidikan*. Jurnal pendidikan dan keIslaman.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sutirna. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutirna. 2016. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal. Nonformal. dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sofyan S. Willis. 2018. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2018. *Profesional Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarlito Sarwono Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayu Novia Kurniasih dan Al Arifin. Dedi Hidayatullah. *Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pemebelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A Mts An-Nur Pelopor Bandar Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro. Vol. III. No. 1. Maret 2015.
- Riya Susannah dan Al Arifin Dedi Hidayatullah. *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar*. Dikutip dari <https://reporsitory.ummetro.ac.id>.
- Sudharsono Yulius Yuwono. 2008. *Pengaruh Fanatisme Fans Sepak Bola Terhadap Perilaku Membeli Asesoris Sepak Bola*. (Skripsi Jurusan Manajemen Falkutas Ekonomi Universitas Santa Dharma. Yogyakarta: Akbardesiana. *Apa Sih Penyebab Lunturnya Nasionalisme, diakses pada <https://www.kaskus.co.id/thread/5643fdla92523301188b456b/apa-sih-penyebab-lunturnya-rasa-nasionalisme/>*. Di Unduh pada tanggal 21 November 2019. Pukul 20.15 Wib.
- Hasuksi. *diakses 10 Januari 2020*. pukul 11: 33 Wib.
- <https://m.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2017/07/08/119510/fanatisme-akar-perbedaan-berujung-perpecahan.html>. Di unduh 21 januari 2020. Pukul 13.15 Wib
- <http://www.perkantajatim.org/index.php?g=articles&id=96>. Diunduh tanggal 21 November 2019. Pukul 19.35 Wib.

Nagaswarafm. diakses pada tanggal 10 Januari 2020. pukul 22: 28 Wib.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH SMA YAYASAN NURUL ISLAM INDONESIA BARU MEDAN

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan?
2. Bagaimana keterlibatan Bapak/ibu, selaku kepala sekolah terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu, sebagai kepala sekolah dalam menangani masalah *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola tersebut?
4. Menurut Bapak/ibu seberapa efektif peran Guru BK dalam mengatasi masalah *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola?
5. Apakah di sekolah ini dibolehkan membawa *Handphone*?
 - a. Apa alasan dibolehkannya siswa di sekolah ini membawa *Handphone*?
 - b. Apa alasan tidak dibolehkan siswa di sekolah ini membawa *Handphone*?
6. Menurut Bapak/ibu, jika ada siswa yang kedatangan bermain *Handphone* pada saat jam pelajaran, apa tindakan sekolah untuk mengatasinya?
7. Menurut Bapak/ibu, apa alasan siswa tersebut menggunakan *Handphone* pada saat jam pelajaran?

Medan, 02 September 2020
Mengetahui
Validator

Irwan S, M.A
NIP. 197405271998031002

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU BK SMA YAYASAN NURUL ISLAM INDONESIA BARU MEDAN

1. Bagaimana kegiatan guru BK di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan?
 - a. Apa saja program BK yang diberikan guru BK?
 - b. Apa saja bentuk kegiatan guru BK?
 - c. Kapan dan dimana kegiatan guru BK berlangsung?
 - d. Siapa saja yang ikut membantu kegiatan guru BK?
 - e. Apa saja materi yang disampaikan guru BK?
 - f. Bagaimana metode yang dilakukan guru BK?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat saat melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini?
3. Bagaimana upaya Bapak dalam menangani masalah *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola tersebut?
4. Menurut Bapak seberapa efektif pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi masalah *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola?
5. Bagaimana tindak lanjut Bapak sebagai guru BK dalam menangani masalah tersebut?
6. Bagaimana cara Bapak memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *ice breaking* kepada siswa?
7. Menurut bapak layanan bimbingan dan konseling apa yang tepat untuk mengatasi masalah *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola ?
8. Apakah di sekolah ini dibolehkan membawa *Handphone*?

- a. Apa alasan dibolehkannya siswa/siswa di sekolah ini membawa *Handphone*?
 - b. Apa alasan tidak dibolehkan siswa/siswi di sekolah ini membawa *Handphone*?
9. Menurut Bapak, jika ada siswa yang kedapatan bermain *Handphone* pada saat jam pelajaran, apa tindakan sekolah untuk mengatasinya?
 10. Menurut Bapak, apa alasan siswa tersebut menggunakan *Handphone* pada saat jam pelajaran?
 11. Menurut Bapak, jika ada siswa yang kedapatan bermain *smartphone* pada saat jam pelajaran, apa tindakan sekolah untuk mengatasinya?
 12. Menurut Bapak, apa alasan siswa tersebut menggunakan *Handphone* pada saat jam pelajaran?
 13. Dalam *Handphone* banyak aplikasi media sosial yang memudahkan siswa membuka akses tokoh idola. Bagaimana tindakan sekolah jika ada siswa ketahuan membuka aplikasi media sosial pada saat belajar?
 14. Bagaimana upaya guru BK dan pihak sekolah untuk mengatasi hal tersebut?
 15. Bagaimana upaya khusus guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola pada saat belajar?

Medan, 02 September 2020

Mengetahui

Validator

Irwan S, M.A

NIP. 197405271998031002

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA YAYASAN

NURUL ISLAM INDONESIA BARU MEDAN

1. Seberapa besar rasa kagum ananda terhadap tokoh idola yang ananda sukai?
2. Apa yang membuat ananda mengagumi idola tersebut?
3. Apa yang ananda lakukan untuk menemui/berjumpa dengan idola ananda?
4. Saat pulang sekolah apakah ananda mengerjakan tugas rumah (PR) atau menonton tokoh idola?
5. Apakah orang tua menjadi tokoh idola ananda?
6. Berapa banyak uang yang ananda keluarkan untuk mendapat barang-barang kesukaan tokoh idola ananda?
7. Bagaimana cara ananda membagi waktu belajar dengan menonton film tokoh idola?
8. Faktor apa yang mendorong Ananda menggunakan media sosial melihat untuk tokoh idola di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung?
9. Apa saja yang ananda lihat saat membuka sosial media untuk melihat tokoh idola pada saat belajar?

10. Apakah pernah ada yang kedapatan guru menggunakan media sosial untuk melihat tokoh idola pada saat belajar?

Medan, 02 September 2020

Mengetahui
Validator

Irwan S, M.A
NIP. 197405271998031002

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Daftar Observasi di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan.

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data, baik mengenai kondisi fisik maupun tentang upaya Guru BK untuk mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola pada saat belajar di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan.

B. Aspek yang diamati:

1. Alamat/lokasi sekolah
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya.
3. Unit kantor/ruang kerja.
4. Ruang kelas.
5. Laboratorium dan sarana belajar lainnya.
6. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial.
7. Proses kegiatan yang dilakukan Guru BK.
8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program BK di sekolah.
9. Mengamati Guru BK dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan Konseling.

Mengamati Guru BK dalam mengurangi *fanatisme* siswa terhadap tokoh idola pada saat belajar.

DOKUMENTASI

Gerbang/Tampilan Depan SMA Yayasan Nurul Islam
Indonesia Baru



Gedung SMA Yayasan Nurul Islam
Indonesia Baru



Ruang BK SMA Yayasan Nurul Islam
Indonesia Baru



Wawancara dengan Ibu RS Wakil Kepala Sekolah SMA Yayasan Nurul Islam
Indonesia Baru



Wawancara dengan Bapak RF Guru BK Sekolah SMA Yayasan Nurul Islam
Indonesia Baru



Wawancara dengan siswa SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru



Wawancara dengan siswa SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru